
Internalisasi Budaya Korean Pop (K-Pop) dan Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Kewarganegaraan Generasi Muda

Berliana Tina Amanda^{a,1*}, Saepudin Karta Sasmita^{b,2}

^aPendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

¹berlianatinaamanda@gmail.com; ²dosen02651@unpam.ac.id

Naskah diterima: 12-08-2025, direvisi: 24-09-2025, disetujui: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena globalisasi dan penyebaran budaya populer asing, khususnya Korean Pop (K-Pop), yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan generasi muda di Indonesia. Masalah utama yang diangkat adalah sejauh mana K-Pop memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan (nasionalisme, patriotisme, toleransi, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif) pada generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan, Jakarta Selatan. Menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan sampel 99 responden penggemar K-Pop berusia 16-30 tahun, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K-Pop memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 15.4%, sementara 84.6% dipengaruhi faktor lain. Kesimpulannya, K-Pop berkontribusi pada pembentukan nilai kewarganegaraan, namun bukan satu-satunya faktor dominan. Disarankan agar generasi muda selektif dalam mengonsumsi budaya asing, serta peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan dalam penguatan nilai nasionalisme.

Kata-kata kunci: K-Pop; nilai kewarganegaraan; generasi muda; globalisasi; identitas nasional

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of globalization and the spread of foreign popular culture, especially Korean Pop (K-Pop), which potentially influences the civic values of young generations in Indonesia. The main problem addressed is the extent to which K-Pop affects civic values (nationalism, patriotism, tolerance, social responsibility, and active participation) among young people. The purpose of this study is to analyze the influence of K-Pop on civic values in the youth of Grogol Selatan Urban Village, South Jakarta. Using an associative quantitative method with a sample of 99 K-Pop fan respondents aged 16-30, data was collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression. The results show that K-Pop has a significant influence on civic values, with a coefficient of determination (R Square) of 15.4%, while 84.6% is influenced by other factors. In conclusion, K-Pop contributes to the formation of civic values, but it is not the sole dominant factor. It is suggested that young people be selective in consuming foreign culture, and that parents and educational institutions play an active role in strengthening nationalistic values.

Keywords: K-Pop; civic values; young generation; globalization; national identity

Pendahuluan

Arus globalisasi telah menjadi kekuatan utama yang mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyebaran informasi dan budaya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, telah menciptakan saluran distribusi budaya yang cepat, mudah diakses, dan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter, masyarakat, terutama generasi muda, dapat mengakses konten dari seluruh penjuru dunia hanya dalam hitungan detik. Penyebaran informasi yang begitu cepat ini tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga membawa serta nilai-nilai dan gaya hidup dari budaya lain.

Dalam konteks ini, negara memiliki tanggung jawab konstitusional untuk menjaga identitas nasional melalui pengembangan dan pelestarian kebudayaan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dinyatakan bahwa negara berkomitmen untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia dalam konteks peradaban global dengan memberikan jaminan kepada masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ketentuan ini menjadi dasar yuridis bahwa di tengah derasnya arus budaya asing, negara harus hadir untuk memastikan bahwa budaya nasional tetap hidup dan berkembang, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi agen perubahan masa depan bangsa.

Salah satu fenomena yang paling menonjol dari proses globalisasi budaya adalah menyebarluasnya budaya Korea Selatan atau yang dikenal dengan Hallyu (Korean Wave). Hallyu mencakup berbagai aspek budaya populer Korea seperti musik (K-Pop), drama Korea, fashion, kosmetik, hingga bahasa Korea itu sendiri. K-Pop sebagai komponen utama Hallyu telah mendunia dan digandrungi oleh jutaan penggemar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Musik K-Pop yang memadukan unsur-unsur pop, hip hop, dance, dan R&B, dikemas dengan visual menarik dan koreografi dinamis, mampu menarik perhatian generasi muda secara masif.

Fenomena ini juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan industri hiburan Korea Selatan dalam membangun citra artisnya secara profesional dan global. Para idola K-Pop ditampilkan tidak hanya sebagai penyanyi, tetapi juga sebagai ikon budaya, mode, dan gaya hidup. Mereka menjadi panutan dalam cara berpakaian, berbicara, bahkan dalam kebiasaan dan rutinitas sehari-hari. Citra ini kemudian ditiru oleh para penggemarnya, termasuk oleh generasi muda Indonesia. Di Indonesia, dampak budaya Korea sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari remaja dan pemuda. Banyak dari mereka yang mulai meniru gaya berpakaian idola K-Pop, membeli merchandise, bergabung dalam komunitas penggemar, mempelajari bahasa Korea, hingga mengikuti konser dan fan meeting. Bahkan, tidak sedikit yang mengalokasikan pengeluaran finansial mereka untuk mendukung aktivitas idola K-Pop, mengalahkan kebutuhan edukatif dan sosial lainnya.

Kecenderungan ini mengarah pada perubahan prioritas dalam penggunaan waktu dan sumber daya. Fenomena tersebut juga berdampak pada penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Semakin banyak generasi muda yang tidak mengenal tarian tradisional, lagu daerah, atau bahasa daerah. Hal ini menunjukkan adanya gejala pergeseran identitas budaya. Ketika budaya asing menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari remaja, maka nilai-nilai kebangsaan yang selama ini menjadi



pilar identitas nasional berisiko tergerus. Realitas ini semakin memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji dampak budaya global terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Lebih lanjut, kecenderungan generasi muda untuk menggunakan istilah dalam bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari, seperti *annyeonghaseyo*, *saranghaeyo*, dan *gwenchanayo*, menandakan adanya kedekatan emosional terhadap budaya Korea yang melebihi kedekatan terhadap bahasa daerah atau bahkan bahasa nasional. Padahal, menurut Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara berkewajiban menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Korea secara berlebihan dapat berkontribusi terhadap peluruhan identitas nasional.

Dari perspektif teoritis, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Azra (2015), pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sebatas pengetahuan formal, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter warga negara. Dalam konteks ini, budaya populer seperti K-Pop yang tidak disaring dengan bijak dapat mengganggu proses internalisasi nilai kewarganegaraan tersebut. Nilai-nilai kewarganegaraan mencakup sikap dan perilaku warga negara yang didasarkan pada komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme, patriotisme, toleransi, tanggung jawab sosial, dan partisipasi dalam kehidupan publik. (Sapriya, 2011).

Nasionalisme, yaitu cinta tanah air yang diwujudkan melalui kesetiaan, kebanggaan, dan komitmen terhadap bangsa dan negara. Patriotisme, yaitu semangat rela berkorban demi kepentingan negara dan bangsa. Toleransi, yaitu sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya, agama, ras, dan pandangan politik. Disiplin dan tanggung jawab sosial, yaitu kepatuhan terhadap aturan yang berlaku serta kepedulian terhadap hak dan kepentingan orang lain. Partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, yaitu keterlibatan secara sukarela dan sadar dalam kegiatan sosial, politik, dan pembangunan masyarakat (Maulan et al., 2024).

Generasi muda merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, di mana proses pembentukan jati diri, pola pikir, dan sistem nilai sedang berlangsung secara intens. Menurut Sarwono (1989), generasi muda adalah kelompok masyarakat yang berada pada rentang usia antara 15 sampai 30 tahun, yang dicirikan oleh semangat tinggi, idealisme kuat, keingintahuan besar, dan dorongan untuk menemukan jati diri. Sarwono menyatakan bahwa "masa muda merupakan masa pencarian identitas, di mana individu cenderung terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar, baik positif maupun negatif" (Diananda, 2019). Pada fase ini, generasi muda memiliki kecenderungan kuat untuk meniru dan mengadopsi hal-hal yang dianggap menarik dan relevan dengan kepribadian atau pencarian jati dirinya.

Dalam konteks sosial dan budaya, generasi muda merupakan agen perubahan sekaligus kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh eksternal. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, mereka menjadi sangat terhubung dengan dunia luar, khususnya melalui media sosial (Azhar et al., 1997). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya populer Korea memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap orientasi nilai generasi muda. Studi oleh Susilowati & Sulastri (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas konsumsi budaya Korea dengan penurunan minat terhadap budaya nasional di kalangan pelajar. Sementara itu, Tri Astuti et al. (2022) menemukan bahwa budaya Korea memiliki daya tarik tinggi yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan gaya hidup remaja, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait keuangan, pilihan hiburan, hingga aspirasi masa depan.

Penelitian lainnya oleh Nisrina & Najicha (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih mengenal lagu dan koreografi K-Pop dibandingkan lagu daerah atau tarian tradisional Indonesia. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya kajian lanjutan mengenai sejauh mana budaya K-Pop memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan, terutama di wilayah-wilayah urban yang menjadi pusat pertemuan antara budaya lokal dan global. Secara empiris, pengaruh budaya K-Pop dapat diamati secara langsung di wilayah Kelurahan Grogol Selatan, Jakarta Selatan. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan padat penduduk dengan dominasi usia produktif, terutama remaja dan pemuda.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa minat terhadap seni tradisional di kalangan remaja menurun drastis, sementara kegiatan seperti kelas tari K-Pop dan klub bahasa Korea justru semakin diminati. Hal ini menandakan adanya pergeseran nilai dan preferensi budaya yang signifikan. Dalam kegiatan pentas seni, misalnya, mayoritas siswa lebih memilih menampilkan lagu-lagu K-Pop dengan koreografi lengkap dibandingkan mempersembahkan tari tradisional seperti tari Piring atau tari Saman. Selain itu, antusiasme mereka dalam menghafal nama-nama idola K-Pop, lagu, serta gerakan tari Korea sangat tinggi dibandingkan dengan pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia sendiri. Kondisi ini mempertegas adanya pengaruh kuat budaya Korea terhadap identitas dan sikap generasi muda terhadap budaya lokal. Kelurahan Grogol Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena representatif dalam menggambarkan gejala urbanisasi budaya dan penetrasi budaya asing. Wilayah ini juga aktif secara digital, di mana mayoritas generasi mudanya memiliki akses terhadap media sosial dan konten global. Situasi tersebut menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengamati fenomena cultural shift dan dampaknya terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, baik dari aspek nasionalisme, partisipasi sosial, maupun kebanggaan terhadap budaya bangsa sendiri. Pergeseran orientasi budaya yang dialami oleh generasi muda, terutama dalam konteks dominasi budaya populer Korea, menimbulkan kekhawatiran terhadap eksistensi budaya nasional. Jika tidak disikapi secara kritis, budaya asing yang terus dikonsumsi tanpa batas dapat menggerus rasa nasionalisme, identitas budaya, dan nilai-nilai kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan generasi yang kehilangan akar budayanya dan kurang memiliki komitmen terhadap tanah airnya. Nasionalisme bukan berarti menolak budaya asing, melainkan kemampuan untuk mengadopsi budaya luar secara selektif dan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal.

Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting sebagai filter dan media pembentukan karakter generasi muda agar tidak larut dalam budaya global yang berpotensi

mengikis jati diri bangsa. Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: "Apakah terdapat pengaruh K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan?". Penelitian ini membatasi fokus pada pengaruh K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan (nasionalisme, patriotisme, toleransi, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif) pada generasi muda berusia 16-30 tahun yang berdomisili di Kelurahan Grogol Selatan dan merupakan penggemar K-Pop. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui terkait dengan pengaruh K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis berupa referensi dan pendalaman wawasan pada penulisan karya ilmiah terkait pengaruh K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda, serta menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan informasi mengenai pengaruh budaya Korea (K-Pop) terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda, serta memberikan wawasan bagi generasi muda, terutama penggemar K-Pop, tentang dampak budaya asing terhadap identitas diri, rasa nasionalisme, toleransi, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dan komitmen untuk memajukan bangsa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Grogol Selatan, Jakarta Selatan, dengan fokus pada generasi muda yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan metode asosiatif, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengaruh K-Pop (variabel bebas) dan nilai-nilai kewarganegaraan (variabel terikat) pada generasi muda. Populasi penelitian mencakup seluruh generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan yang berjumlah 12.712 jiwa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden berupa pria atau wanita yang berusia antara 16 hingga 30 tahun, penggemar K-Pop (menyukai dan memiliki idola minimal satu artis atau grup K-Pop), pernah membeli atau mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan idola, dan berdomisili di Kelurahan Grogol Selatan.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 10%, diperoleh sampel sebanyak 99 responden. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang berisi 19 pernyataan untuk variabel pengaruh K-Pop dan 19 pernyataan untuk variabel nilai-nilai kewarganegaraan, menggunakan skala Likert. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati perilaku, gaya hidup, dan ekspresi nilai-nilai kewarganegaraan yang dipengaruhi oleh budaya K-Pop. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, termasuk jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, serta data dari media sosial yang relevan.

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan pengujian validitas instrumen penelitian dengan metode korelasi product moment Pearson dan pengujian reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's

Alpha. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 25. Tahapan analisis dimulai dari statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum data, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi analisis yang mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana, uji F (ANOVA) untuk mengetahui signifikansi model secara keseluruhan, serta uji t untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel secara parsial.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Korean Pop (K-Pop) terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara K-Pop terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Responden dalam penelitian ini adalah 99 orang generasi muda yang berada di Kelurahan Grogol Selatan. Hasil pengujian regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,154. Artinya, sebesar 15,4% variasi dalam nilai-nilai kewarganegaraan dipengaruhi oleh fenomena Korean Pop (K-Pop), sedangkan sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.154	.145	6.664

a. Predictors: (Constant), Pengaruh K-Pop

b. Dependent Variable: Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Tabel 1 Hasil Uji Determinasi

Merujuk pada Tabel 1, nilai R sebesar 0,393 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara Korean Pop dan nilai-nilai kewarganegaraan. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,154 menandakan bahwa Korean Pop berkontribusi sebesar 15,4% dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan.

Lebih lanjut, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4,225 lebih besar dari t tabel sebesar 1,984, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara Korean Pop dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa K-Pop memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa budaya populer asing, termasuk

Korean Wave, dapat memengaruhi orientasi nilai dan identitas budaya remaja (Susilowati & Sulastri, 2023; Aftino Daffa Habibi et al., 2022; Sari et al., 2023). Meskipun pengaruh K-Pop terbukti signifikan, koefisien determinasi (R Square) sebesar 15.4% menunjukkan bahwa K-Pop bukanlah satu-satunya atau faktor dominan yang memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan. Sebagian besar variasi (84.6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Hal ini mengindikasikan kompleksitas pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan mereka. Fenomena ini dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara, Pertama, terdapat pergeseran minat budaya, di mana generasi muda di Kelurahan Grogol Selatan menunjukkan pergeseran dari seni tradisional ke budaya K-Pop, yang terlihat dari preferensi mereka dalam pentas seni dan antusiasme terhadap idola K-Pop. Hal ini mencerminkan daya tarik K-Pop yang kuat melalui visual menarik, koreografi dinamis, dan citra idola yang profesional dan global. Kedua, pengaruh K-Pop dapat memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan seperti nasionalisme, patriotisme, toleransi, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif. Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik mengukur dampak positif atau negatif pada setiap sub-nilai, adanya pengaruh signifikan menunjukkan bahwa paparan K-Pop dapat membentuk atau mengubah persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, penggunaan bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari dapat menjadi indikator pergeseran identitas bahasa, yang merupakan bagian dari identitas nasional. Ketiga, kemudahan akses konten K-Pop melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter mempercepat penyebarluasan budaya ini. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial menjadi sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, yang sejalan dengan karakteristik generasi muda yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan pendidikan kewarganegaraan sebagai benteng identitas nasional di tengah arus budaya asing.

Pendidikan kewarganegaraan harus mampu menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan tanggung jawab sosial, agar generasi muda dapat menyaring budaya asing secara bijak dan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Meski demikian, studi ini memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah ruang lingkup penelitian yang terbatas pada pengaruh K-Pop saja, sementara 84.6% variasi nilai-nilai kewarganegaraan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti, sehingga ada banyak variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar atau sama pentingnya yang belum teridentifikasi. Kedua, penggunaan metode kuantitatif dengan kuesioner mungkin tidak sepenuhnya menangkap kedalaman persepsi dan pengalaman individu terkait pengaruh K-Pop dan nilai-nilai kewarganegaraan. Ketiga, penelitian dilakukan di Kelurahan Grogol Selatan, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh generasi muda di Indonesia, sehingga hasilnya mungkin berbeda di wilayah lain dengan karakteristik demografi atau budaya yang berbeda.

Mengingat keterbatasan ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengaruh teman sebaya, dan konten lokal. Selain itu, penggunaan

pendekatan kualitatif atau campuran (mixed methods) dapat membantu menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman individu, serta memahami mekanisme pengaruh K-Pop secara lebih komprehensif. Peneliti juga disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke wilayah lain atau kelompok demografi yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa K-Pop memiliki dampak yang signifikan pada nilai-nilai kewarganegaraan, meskipun bukan menjadi faktor utama. Hal ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan dan kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara K-Pop dan nilai-nilai kewarganegaraan. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel yang diteliti, sebagaimana tercermin dalam persamaan regresi $Y = 60.321 + 0.283X$. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada variabel Pengaruh K-Pop berpotensi meningkatkan nilai-nilai kewarganegaraan sebesar 0.283 satuan. Temuan ini diperkuat melalui uji t, yang menghasilkan nilai t-hitung sebesar 4.225, lebih besar dibandingkan t-tabel sebesar 1.984, serta nilai signifikansi 0.000 yang berada di bawah batas 0.05. Hal serupa juga ditunjukkan oleh uji F, di mana F-hitung sebesar 17.850 melampaui F-tabel 3.94, dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05), menandakan bahwa secara simultan K-Pop berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.154 menunjukkan bahwa hanya 15,4% perubahan pada nilai-nilai kewarganegaraan yang dapat dijelaskan oleh variabel Pengaruh K-Pop, sementara sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti pengaruh keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, dan media sosial lainnya.

Oleh karena itu, disarankan agar generasi muda menjadi konsumen budaya populer, khususnya K-Pop, secara selektif dan bijak, mengimbangi ketertarikan terhadap budaya asing dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya nasional dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Orang tua dan keluarga diharapkan berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi konsumsi konten budaya populer anak-anak mereka, sementara lembaga pendidikan, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas budaya global, memanfaatkan fenomena K-Pop untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara lebih menarik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai kewarganegaraan dan mempertimbangkan penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman individu.

Referensi



- Azhar, H. L. M., M. M. D. Surenggana, and B. T. Widiani. 1997. *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak Di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Nusa Tenggara Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1(1):116–33. doi: 10.33853/istighna.v1i1.20
- Maulan, Giandari, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Hironimus Bao Wolo, Andri Cahyo Purnomo, Lidwina Aprilliana Allo Tangko, Margiyono Suyitno, Dirga Agung, Reina A. Hadikusumo, Agustinus Talindong, and Blasius Perang. 2024. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Nisrina, R. N., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh Korean Wave Terhadap Ketahanan Nasionalisme Warga Negara Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2384–2392. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3015>
- Sari, D. T., Adha, M. M., Putri, D. S., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Nilai Modern Contemporary Korean Wave Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–9
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi Remaja*. jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, E., & Sulastri. (2023). Pengaruh Negatif Budaya K-Pop Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Di Smpn 18 Kota Tangerang Selatan. *Nusantara Hasana Journal*, 3(5), 7–16
- Tri Astuti, S., Ulfatun Najicha, F., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2022). Kewarganegaraan Di Kalangan Anak Muda Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 8(2), 55–61.